

## PENDAHULUAN

Tradisi merupakan sebuah kepercayaan dan hidup di dalam masyarakat. Kegiatan ini dilakukan untuk sesuatu tujuan tertentu. Seperti; pertuturan adat, mantra, lagu permainan anak-anak, bahkan lagu pujian bagi orang yang baru meninggal, dendang untuk berburu binatang-binatang buas. Dalam penyebarannya, tradisi biasanya dituturkan oleh masyarakat kepada kelompok masyarakat lainnya. Pendapat ini didukung oleh (Duija : 2005). Tradisi lisan merupakan sebuah wacana yang disampaikan secara langsung dan kemudian mengikuti cara istiadat yang terbentuk dalam suatu masyarakat.

Penyebaran tradisi tidak akan lepas melalui tuturan masyarakat. Hal inilah sebagai pembentuk sebuah sastra lisan yang dari generasi ke generasi dibagikan melalui pertuturan nenek moyang, kakek-nenek, maupun orang tua. Sastra hadir dalam bentuk lisan mengikuti setiap karya sastra yang beredar dan berkembang di masyarakat kemudian diwariskan secara turun-temurun melalui penuturan dalam bentuk lisan, baik bentuk puisi maupun mitos-mitos serta tradisi dan tidak melepaskan nilai-nilai pendidikan, moral, etika, budaya serta nilai – nilai positif yang beragam dan sangat berarti untuk diterapkan dalam keseharian.

Sastra lisan mempunyai fungsi di tengah masyarakat, fungsi utamanya adalah untuk hiburan (Amir : 2013). Secara umum sastra lisan berfungsi untuk segala bidang di antaranya sebagai sarana pendidikan, pusat komunikasi, ajang kompetensi sosial, dan fungsi sastra lisan juga dapat mempererat tali persaudaraan di dalam masyarakat. Pada dasarnya karya sastra adalah sebuah daya pikir seseorang dalam mengekspresikan perasaan hati dan imajinasi pikiran melalui sebuah sastra, baik itu prosa, puisi, naskah drama, dll.

Karya sastra juga merupakan hasil realisme kehidupan di dalam masyarakat, banyak cerita-cerita yang dialami oleh banyak orang dan ditransformasi menjadi sebuah karya sastra. Maka dari itu tidak dapat lahir sebuah karya sastra tanpa adanya campur tangan dari budaya. Menurut (Astika, dkk : 2014) Karya sastra ialah ekspresi pemikiran dan perasaan pengarang terhadap usaha untuk menikmati keadaan-keadaan yang terjadi di sekelilingnya, baik itu dirasakan sendiri maupun kejadian yang terjadi pada orang lain dan masyarakat.

Tradisi “Mangkokal Holi” merupakan sebuah upacara atau ritual yang dipercayai oleh kebudayaan masyarakat Batak Toba. Pemindahan tulang-belulang atau lebih dikenal oleh orang Batak Toba dengan istilah “Mangkokal Holi” adalah pemindahan jasad yang telah menjadi tulang-belulang yang dilakukan oleh suku adat Batak Toba kepada para keluarga yang telah lama meninggal dan jasadnya sudah menjadi tulang. Lalu memindahkan jasad-jasad tersebut kedalam tugu atau muara dengan harapan agar rohnya dipersatukan kembali. Sementara itu, tugu adalah sebuah kuburan yang sangat besar dan tinggi menjulang keangkasa. Biasanya, sebuah tugu dibuat oleh masyarakat batak untuk menghormati para nenek moyang.

Tradisi “Mangokkal Holi” perlu dijadikan naskah drama, karena pada dasarnya sebuah drama sangat berpengaruh bagi perkembangan kreatifitas dan juga berperan dalam kesenian untuk menciptakan sebuah pertunjukan realisme dari kehidupan dan juga tradisi-tradisi yang ada, serta sebagai ajang penyebaran. Maka dari itu, penelitian ini bermaksud untuk membuka pemikiran masyarakat, terutama kaum muda untuk mengenal dan mencintai warisan nenek moyang termasuk tradisi ini melalui sebuah alur naskah drama. Dalam penelitian ini penulis akan mentransformasikan dari sebuah tradisi yang berjudul "Mangokkal Holi" ke dalam penulisan naskah drama.

Penulis memilih tradisi "Mangokkal Holi" sebagai objek dalam penulisan naskah drama, karena jika dikaji tradisi tersebut memenuhi aturan dalam nilai struktural dan mengandung seluruh komponen naskah drama. Sehingga dapat dikaitkan dengan penyusunan teks drama karena memenuhi kaidah dalam penulisannya. Setiap karya sastra haruslah penulisannya berisi nilai struktural di dalamnya. Seperti yang dikatakan Nurgiyantoro (2010:18), transformasi adalah modifikasi, yaitu peralihan sesuatu hal dan kondisi. Jika sesuatu hal dan kondisi yang berganti itu adalah budaya, budaya itulah yang mengalami pergantian.

Penulis menganggap tradisi "Mangokkal Holi" merupakan sebuah tradisi budaya yang unik sehingga memiliki daya tarik untuk dikaji dan diubah menjadi sebuah naskah drama, dengan pengkajian itu dilaksanakan maka tradisi tersebut sudah melakukan sebuah perubahan, dimana perubahan tersebut berbentuk menjadi sebuah naskah drama.

Keunikannya dari tradisi ini yang masih belum bisa dipercaya dan diterima oleh masyarakat yang tidak diperbolehkan untuk melakukan tradisi tersebut yaitu mengangkat kembali tulang-berulang orang yang sudah lama meninggal namun harus memiliki ikatan kekeluargaan untuk dipersatukan dan dikubur kembali dalam satu kuburan. Dengan mengangkat sebuah tradisi "Mangokkal Holi" maka kita juga dapat mengetahui lebih dalam mengenai tradisi tersebut. Sehingga sesuatu yang relevan jika di tuliskan dan dikarang menjadi sebuah naskah drama.

Penelitian transformasi tradisi “Mangokkal Holi” termasuk tradisi lisan yang belum di ungkapkan ke publik. Agar penelitian tetap berlanjut, maka peneliti harus berfokus mengenai sastra, terkhusus sastra daerah yang harus disebarluaskan dan dipublikasikan. Hal ini sehaluan dengan bidang yang sedang diikuti oleh peneliti, yaitu mahasiswa/i Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bentuk tradisi lisan “Mangokkal Holi” yang dipaparkan oleh masyarakat Desa Sitinjak dan mengetahui cara mentransformasikan tradisi lisan “Mangokkal Holi” menjadi naskah drama.

Berdasarkan hal di atas, masalah yang timbul sangat mendalam, maka peneliti memberikan batasan terhadap pokok permasalahan yaitu “Transformasi Tradisi Lisan “Mangokkal Holi” Sebagai Naskah Drama” yaitu pada bentuk-bentuk tradisi lisan “Mangokkal Holi” dan cara mentransformasikan tradisi lisan “Mangokkal Holi” sebagai naskah drama.